



Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak dan Generasi Muda

Kasidi¹, Supiah², Mariaty Podungge³

¹ Sejarah Peradaban Islam Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: kasidajoo@gmail.com

² Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: supiahbd@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: mariatypodungge@gmail.com

Abstract. *The flow of information and the rapid development of social media with various kinds of audio-visual presentations, both positive and negative at the same time, of course raises anxiety about the impact it has on human behavior, especially for children and the younger generation. Apart from that, there are many factors of social destructiveness and promiscuity which are very easy to access, of course, it also has an impact on the more difficult efforts to form piety in social life for them. This study aims to determine the importance of inheriting religious cultural values in shaping the social piety of children and the younger generation. This type of research is literature study, the method used is a qualitative method with a description that takes into account relevant and value-oriented contexts, this research is descriptive in nature which focuses on systematic explanations and context analysis. The results of the study show that parents have a responsibility to shape social piety for children and the younger generation by being role models for them in living real life in the midst of worldly associations that challenge and threaten the character of children and the nation's generation, because of this the inheritance of cultural values. This religus for them is very urgent and must be sustainable by enriching narratives and deepening scientific and religious insights without neglecting the development of digital technology under the supervision of educators, especially parents.*

Keywords : *Inheritance; Values; Culture, Religious.*

Abstrak. *Terjadinya arus informasi dan perkembangan media sosial yang sangat cepat saat dengan berbagai macam sajian audio visual baik yang positif dan sekaligus negatif, sudah tentu menimbulkan kegelisahan terhadap dampak yang ditimbulkannya bagi perilaku kemanusiaan khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Selain itu banyaknya faktor destruktifitas sosial dan pergaulan bebas yang sangat mudah diakses tentu juga berdampak pada semakin sulitnya upaya dalam pembentukan kesalihan dalam kehidupan sosial bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk kesalihan sosial anak dan generasi muda. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan uraian yang memperhitungkan konteks yang relevan dan berorientasi pada nilai, penelitian ini bersifat deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis dan konteks analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesalihan sosial bagi anak dan generasi muda dengan menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan nyata di tengah-tengah pergaulan dunia yang menantang dan mengancam karakter anak-anak dan generasi bangsa, karena itu pewarisan nilai budaya religus ini bagi mereka menjadi sangat urgen dan harus berkesinambungan dengan cara memperkaya narasi dan memperdalam wawasan keilmuan dan keberagaman tanpa mengabaikan perkembangan teknologi digital dengan pengawasan pendidik khususnya orang tua.*

Kata Kunci : *Pewarisan; Nilai; Budaya; Religious.*

PENDAHULUAN

Bila mencermati berbagai fenomena kehidupan manusia dengan keberagaman budaya dan karakter dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka, maka sudah bisa diprediksi akan terjadi berbagai gejala bila tanpa mempertimbangkan berbagai urgensi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai yang bersumber dari petunjuk Al-Qur'an sebagai sumber ajaran bagi umat Islam. Berbagai kepentingan dan kebutuhan sedemikian kompleks dengan keberagaman problem dalam kehidupan sosial yang tidak mungkin akan bisa teratasi dengan baik tanpa adanya kesadaran akan pentingnya usaha terciptanya suasana keharmonisan dan kedamaian batin yang terwujud dalam ekspresi nilai kesalihan sosial dan nilai kearifan dalam budaya religius di berbagai ranah kehidupan, dimana dengan kedua ekspresi nilai itu bukankah merupakan muara dari sebuah tujuan akhir dalam tataran kehidupan sosial dan spritual dalam kehidupan manusia utamanya bagi para anak-anak dan generasi muda.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman bagi para orang tua terhadap tujuan akhir dalam tataran kehidupan sosial dan spritual yang penulis maksudkan, adalah keshalihan sosial sebagai aktualisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak dan para generasi muda, di sini dapat dimengerti bahwa beragama merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai makhluk terbaik ciptaan Tuhan yang lengkap dengan berbagai potensi nilai-nilai positif yang mesti terekspresi dalam tataran kehidupan individu dan sosial adalah tiada lain dalam rangka memenuhi kewajiban seorang individu sebagai anggota sosial masyarakat yang penuh dengan berbagai nilai-nilai budaya religius, sekaligus sebagai hamba ciptaan Tuhan yang mesti akan kembali dalam kehidupan roh suci yang karenanya ia mesti beribadah di setiap tataran aktivitas kehidupannya dalam rangka memenuhi tugas dalam hidupnya sebagai hamba Tuhan yang tidaklah diciptakan, kecuali hanya untuk penghambaan diri kepada Sang Pencipta.

Bila pemahaman nilai kesalihan sosial berdasarkan pemahaman akan pentingnya nilai budaya religius sebagai sumbernya sudah menjadi kesadaran dan tanggung jawab bagi para orang tua, maka yang terpenting lagi adalah kesadaran ini kemudian tidak boleh berhenti hanya sampai pada tataran kehidupan para orang tua semata, maka lebih dari itu bila orang tua yang tentu sudah berpengalaman dan memiliki sikap sosial dan spritual yang sudah teruji di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan pergaulan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat sebagai ekspresi nilai budaya religius atau sekap keberagaman, maka kesadaran selanjutnya adalah bagaimana ekspresi nilai-nilai itu dapat terwariskan kepada generasi berikutnya yaitu kepada anak-anak dan para generasi muda mereka yang notabene menjadi tanggung jawabnya terhadap terwujudnya kesalihan sosial terutama terhadap pembentuk sikap perilaku dan karakter keislaman. Hal ini juga termasuk upaya dan tanggungjawab orang tua itu terhadap implementasi landasan pokok keislaman dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tanggung jawab ini dengan judul penelitian *"Pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk keshalihan sosial anak dan generasi muda"*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat etnografis yakni menguraikan dan

menjelaskan suatu kebudayaan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis dan konteks analisis tentang data yang diperoleh mengenai gejala sosial berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan menganalisis dan menguji keseluruhannya dalam konteks, sehingga menghasilkan kebaruan narasi yang menarik dan penuh makna sesuai dengan tujuan. Sumber data bersifat naratif deskriptif berupa beragam dokumen, hasil kajian terhadap berbagai teori relevan dari hasil penelitian dan jurnal ilmiah, sebelum menganalisis terhadap hasil pengumpulan data tersebut peneliti berperan selaku subjek penelitian dan melakukan analisis data secara deskriptif naratif dengan menggunakan penalaran yang bersifat deduktif yakni menyampaikan gagasan dari yang bersifat umum atau luas ke hal yang khusus dalam konteks analisis yang penuh makna dan menarik untuk di kaji dan dikembangkan kemudian, sehingga menghasilkan kesimpulan baru terhadap permasalahan yang dikajinya terkait pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk keshalihan sosial anak dan generasi muda tetap berfokus pada penjelasan yang sistematis dalam lingkup konteks analisis deskriptif dan narasi yang menarik penuh makna mengenai gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang selalu dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama sebagai fondasi kebijakan yang tetap dilestarikan dan dipertahankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengertian Pewarisan

Pewarisan berasal dari kata dasar waris yang bisa menjadi kata warisan dengan makna sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik; harta pusaka. Sedangkan pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2022)

Dalam ilmu fiqih pewarisan sering identik dengan peninggalan harta benda yang bernilai ekonomi, warisan adalah peninggalan harta secara mutlak oleh seorang mayat dalam pandangan mazhab Hanafi. (Sabiq, 2012). Sebagaimana perkataan Ibnu Hazm yang bermakna bahwa warisan telah diwajibkan oleh Allah SWT dalam harta yang ditinggalkan oleh mayat, tidak dalam selain harta. Sementara itu menurut ulama mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanbali, warisan mencakup peninggalan mayat pada seluruh harta dan hak-haknya, baik hak-hak yang berkaitan dengan harta ataupun yang tidak berkaitan dengan harta tersebut. (Sabiq, 2012)

2. Pengertian dan Hakekat Nilai Budaya Religius

Bila budaya diartikan sebagai sebagai hasil cipta, rasa dan karya dalam pengertian secara umum, maka secara harfiah budaya terdiri dari dua kata yakni budi dan daya. Budi yang memiliki makna akal sedangkan daya memiliki makna kekuatan, jadi budaya adalah bermakna kekuatan akal. Sedangkan dalam konteks pengertian dan hakekat budaya religius adalah dimana budaya tersebut didasarkan kepada nilai-nilai yang tercantum di dalam petunjuk baik yang berupa kitab suci al-Qur'an maupun dalam kitab-kitab Hadits. Dalam al Qur'an kata akal telah dijelaskan dalam beberapa tempat dalam ayat maupun surat-surat yang berbeda-beda, misalnya dalam akhir surat Yusuf ayat 111 yang bermakna: *"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan membenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019)*

3. Pengertian dan Hakekat Kesalihan Sosial

Kesalihan adalah sebagai kata jadian yang berasal dari kata dasar shaleh, kata shalih tentu merupakan kata serapan berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti taat, Salih menurut KBBI adalah : (1) taat dan ikhlas menjalankan ibadah; (2) suci dan beriman; sedangkan kesalehan adalah tunduk (patuh) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama. Lebih lanjut,

kesalehan dibagi menjadi dua yaitu kesalihan khusus pada diri sendiri dan kesalihan yang berkaitan dengan masyarakat. (Abdul Halim, 2015).

Kesalihan sosial dalam pengertiannya secara umum telah dikemukakan oleh prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd bahwa "Kesalehan sosial adalah nilai Islam yang memandang kepedulian individu terhadap kepentingan sosial sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang ritual yang bersifat individu seperti shalat, puasa, dan haji tidak cukup bagi ketakwaan seseorang. Namun, ketakwaan akan meliputi keseluruhan apabila juga mengakomodasi kepentingan sosial dan memiliki manfaat pada lingkungan yang ia tempati. Selain itu, kesalehan sosial juga memberikan pengajaran bahwa manusia bisa memiliki rasa empati dan simpati atas kesulitan yang dialami orang lain. Contohnya, muslim yang berpuasa menahan lapar dan haus selama berpuasa menunjukkan keadaan keadaan itu juga dialami mereka yang kurang beruntung. Sehingga memberikan motivasi baginya agar senantiasa menolong sesama. (Sutrisna Wibawa, 2021)

Dalam kaitan itu menurut Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, Kesalehan Sosial menunjuk pada sikap orang-orang yang sangat peka dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap sopan pada orang lain, suka membantu, khawatir terhadap masalah-masalah ummat dan mencari solusinya, bersikap seimbang pada hak sesama; mampu berpikir berdasarkan pandangan orang lain, mampu memiliki sikap empati. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya diisyaratkan dengan rukuk dan sujud, puasa, haji akan tetapi juga diisyaratkan dengan kepedulian sosial yang dimiliki dan senantiasa melakukan kebaikan Sehingga kenyamanan, kedamaian dan ketentraman dalam berinteraksi dan bekerjasama bisa dirasakan oleh orang-orang sekitar. (Helmiati, 2015)

PEMBAHASAN

1. Budaya Religius sebagai Nilai Tradisi Kemuliaan

Dalam karya tulis ini yang dimaksudkan adalah pewarisan nilai budaya religius yang tidak berkaitan dengan harta benda, tetapi lebih kepada sebuah tataran dalam perikehidupan masyarakat yang baik yang senantiasa mengutamakan kemuliaan dalam pergaulan dan bersosialisasi baik antara individu, kelompok dan antara masyarakat dengan pemerintah terlebih semua itu bagaimana menciptakan hubungan yang terbaik dengan Sang Khaliqnya, sehingga tercermin suasana kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan seimbang (*equilibrium*).

Untuk itu seperti yang telah yang dijelaskan tentang nilai budaya religius pada landasan teori, yang mengandung makna dan dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan sebuah nilai positif yang sesungguhnya telah terbentuk dan sebagai kesepakatan dalam masyarakat yang berupa kebiasaan dan bentuk sikap sebagai respon terhadap suasana yang terjadi sebelum atau sesudah terjadinya sebuah peristiwa dan keadaan di dalam kehidupan masyarakat. Budaya religius sebagai nilai merupakan jati diri dari suatu masyarakat yang dapat meluas dalam suatu negara dengan ciri khasnya yang akhirnya menjadi suatu keistimewaan dalam berkebudayaan. Oleh karena itu pentingnya menjaga nilai kebudayaan itu serta menjaga kelestariannya disebabkan kebudayaan merupakan cerminan kebiasaan dan perilaku yang baik dalam tatanan sosial yang musti dijaga dan dilentarkan bahkan dimaknai dan dikembangkan dalam tatanan sosial terhadap nilai kebudayaan tersebut terlebih kebudayaan yang tercermin dari nilai-nilai religius yang ada.

Dalam realitasnya baik sebagai individu maupun dalam suatu kehidupan kelompok sosial, manusia selalu berada dalam tataran nilai budaya dan agama itu sendiri secara sekaligus, hal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam realitas kehidupan berbangsa sebagaimana kita yang berada dan hidup dalam tataran kewilayahan dan kebangsaan yang sangat majemuk dengan berbagai karakter kebangsaannya dan budaya yang beraneka ragam sekaligus dalam berbagai perbedaan dan keyakinan keberagaman tertentu, tetapi satu sama lainnya bisa menyatu dalam perbedaan dan dalam keberanekaragaman (*bineka tunggal ika*), hal ini sungguh memberikan kecurian khusus yang sangat bernilai dalam kehidupan berbudaya manusia Indonesia yang tidak di miliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Dalam kaitan itu di dalam ajaran agama sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan berbangsa yang mencirikan sebagai makhluk sosial sungguh sudah sangat jelas telah difirmankan oleh Allah swt dalam Q.S al-Hujurat: 13 yang bermakna Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)

Dalam kekomplitan sistem ke-Islaman yang *rahmatan lil alamin* (Islam sebagai agama yang selalu memberi rasa kasih sayang bagi seluruh alam dan isinya), bahwa makna itu meliputi seluruh aspek apa yang ingin dicapai oleh manusia, maka al-Qur'an sebagai petunjuk bagi akal untuk mengeksplorasi sebanyak banyaknya nilai budaya yang dengan demikian akan tercipta tradisi kemuliaan dan berkembangnya sistem kehidupan yang baik yang dapat teraktualisasi dalam ranah kehidupan yang dapat menuju ke arah kebaruan nilai yang dapat menimbulkan daya tarik untuk selalu berebut kebaikan terhadap eksistensi nilai budaya yang ada.

2. Membentuk Kesalihan Sosial Anak dan Generasi Muda

Dalam upaya membentuk kesalihan sosial bagi anak dan generasi muda, pada dasarnya tidak terlepas dari dimulainya upaya bagaimana kesalihan Individu itu terjadi dan terwujud dalam pribadi masing-masing manusia termasuk anak dan generasi muda, dalam diskursus ini tiada lain adalah tentang eksistensi individu manusia sebagai anggota masyarakat dalam pergaulan di tengah-tengah kehidupan, terutama dalam berkehidupan beragama, agama Islam sebagai pegangan dan petunjuk jalan bagi manusia muslim, tentu agar seseorang muslim itu dalam menjalani kehidupannya selalu dalam bimbingan dan tuntunan agama yang bertujuan untuk keselamatan dan kebaikan terhindar dari keburukan.

Dalam kaitan tuntunan agama dalam Islam telah banyak dasar dan dalil yang menunjukkan pentingnya seseorang untuk mematuhi petunjuk jalan aturan hukum syari'ah seorang manusia sebagai makhluk individu tidak boleh mengabaikan adanya nilai-nilai petunjuk jalan yang telah di syari'atkan oleh agama. Salah satu ayat dalam al-Qur'an Allah Swt telah berfirman dalam surat al-Balad ayat 10 yang bermakna serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan) (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)

Dalam ayat tersebut tentu yang di maksudkan adalah sebagaimana dalam tafsir terjemah al-Qur'an adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Manusia sebagai makhluk dengan kecerdasan dan kemampuan berpikir sudah diberi pilihan oleh Tuhan, tentu dari kedua pilihan itu masing-masing bisa memberikan dampak bagi kehidupan individu manusia itu sendiri. Adanya dua pilihan ini pasti menunjukkan adanya dua nilai yakni; nilai yang berorientasi pada ketauhidan yang membuahkan keberimanan dan ketaatan, dan di sisi lain tentu nilai yang berorientasi pada nafsu yang selalu mengajak pada keburukan dan kerusakan karena nilai ini yang menjadi mentornya adalah makhluk yang bernama syaithan.

Seorang individu muslim mestinya selalu menyadari akan adanya dua jalan ini, godaan positif dan negatif selalu berperang dalam benak batin seseorang, bila hati seseorang selalu memperoleh nur Ilahi/cahaya dari Tuhan, maka pasti jalan terang akan bisa di peroleh untuk beroleh kebaikan dalam hidupnya baik dunia terlebih di akhirat. Hati yang selalu terpancar adanya cahaya terang tentu tidak sulit untuk mewujudkan hal demikian, cukuplah dengan berzikir dan bertasbih kepada Allah yang sebanyak banyaknya sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat : 41-44. (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019) Seorang individu yang jauh dari zikir dan tasbih dalam setiap perjalanan hidupnya, maka jangan heran ketika hidupnya selalu diliputi oleh kegelapan, hati yang jauh dari ekspresi dan inhernisasi zikir, maka hati itu menjadi sasaran bagi syaithan dalam upaya menjerumuskan manusia ke dalam jurang kenistaan dan kegelapan.

Berawal dari kesalihan individu itulah, maka upaya membentuk kesalehan sosial anak dan generasi muda dapat dilakukan dengan baik dan terarah, karena pada dasarnya Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sekaligus berkedudukan sebagai makhluk sosial, adalah tentang kehidupan manusia dalam menjalani pergaulan antar sesama manusia harus menjalin hubungan

pergaulan yang baik salaing menjaga dan melindungi dari berbagai kejahatan baik yang bersifat internal dan eksternal.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi terhadap upaya membentuk perilaku kesalihan sosial anak dan generasi muda, sikap dan perilaku dalam kesalihan sosial menjadi penting untuk bisa di kaji dan menjadi diskursus-diskursus ilmiah, agar kehidupan anak dan generasi muda kelak dapat terjaga dari adanya berbagai pengaruh negatif yang selalu mengintai mereka.

Merujuk pada beberapa deskripsi kesalihan sosial, maka penulis dapat memformulasikan beberapa dimensi bentuk kesalihan sosial yang memiliki nilai budaya religiusi sekiranya dapat dijadikan salah satu acuan dalam upaya membentuk kesalihan anak dan generasi muda yang tercermin dari apa yang telah diteladankan oleh Nabi Kita Muhammad saw dalam al-qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Ajaran Islam yang memandang bahwa kepedulian seseorang terhadap kepentingan orang-orang sekitar merupakan bentuk dari ibadah. (Q.S. al-Hadid: 7) (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)
- 2) Ajaran Islam yang bersifat *kaffah* (komprehensif), hal ini menuntuk seorang muslim dalam menjalankan perintah agama tidak semata-mata dalam tataran ibadah individu, tetapi mesti mencakup untuk kepentingan dan kepeduliannya terhadap sesama dengan memiliki rasa empati dan kepedulian kepada orang lain. (Q.S. al-Kautsar:1-3 dan al-Ma'un : 1-7) (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)
- 3) Ajaran Islam yang mengajarkan tentang pentingnya ada rasa peka dalam berinteraksi sosial seorang muslim harus memiliki kepekaan sosial dan solidaritas yang tinggi, sehingga ia mampu ikut merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain tanpa pamrih, berdasarkan keberimanannya seorang muslim mampu mengerjakan kebajikan mengerjakan amal yang baik dan saling mengingatkan supaya berada pada jalan yang benar dan saling memberikan nasehat supaya memiliki kesabaran. (Q.S. al-asr: 1-3) (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)

Dengan tiga point ajaran Islam sebagai landasan untuk menjadi acuan dalam pembentukan kesalihan anak dan generasi muda tersebut, maka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diciptakan dan telah dibekali dengan berbagai potensi dasar, di antaranya adalah akal dan hati nurani, maka dari keduanya manusia harus berupaya untuk melatihnya agar memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam bersikap, berpikir dan bertindak atau berbuat sesuatu. Dengan kecerdasan demikian baik manusia itu sebagai makhluk individu maupun juga sebagai makhluk sosial, maka dapat menjalani berbagai proses dalam kehidupannya dengan mudah dan luput dari kesalahan dan pada gilirannya akan memberikan ketenangan dalam jiwa.

3. Urgensi Pewarisan Nilai Budaya Religius dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak dan Generasi Muda

Pentingnya pewarisan nilai Budaya merupakan tanggung jawab kemanusiaan adalah sebagai wujud terhadap upaya keberlanjutan hidupnya kemanusiaan secara utuh, beraneka ragamnya hidup dan kehidupan dalam kemanusiaan secara substantif berada dalam keutuhan makna kebudayaan itu sendiri, sebagaimana menurut Endang Saifuddin Anshari bahwa kebudayaan adalah kemampuan manusia dalam memiliki hasil karya, cipta, pengolahan, pengerahan, dan pengarahannya terhadap alam dengan kekuatan yang dimilikinya. (Anshari, 2004) Nilai budaya ini penting untuk diwariskan kepada generasi muda khususnya bagi anak-anak dan generasi muda adalah, mengingat betapa luasnya cakupan substansi dan ruang lingkungannya, hal ini dibedakan dari dua bagian yaitu kebudayaan immateri yang meliputi filsafat, Ilmu pengetahuan, kesehatan, kaidah-kaidah budaya, bahasa, agama budaya, teknik, ekonomi dan pencarian hidup, politik dan pendidikan serta kebudayaan material yang meliputi alat-alat penguasaan alam, alat-alat perlengkapan hidup dan lain sebagainya.

Itulah ruang lingkup atau cakupan substansial dari pada kebudayaan, diantara cakupannya yang esensial adalah agama, sehingga di dalam kajian ini penting bahwa nilai budaya religius (budaya keberagamaan) adalah sangat urgen dan menjadi keniscayaan bagi setiap makhluk yang berakal

yaitu manusia harus mewariskannya kepada anak-anak dan generasi mudanya, itulah sebabnya bila agama dimaknai secara umum memang bagian dari kebudayaan, tetapi bila tiba pada agama tertentu dalam hal ini agama Islam, maka Islam adalah bukan sebagai agama budaya atau agama (*Ardhi*) atau agama bumi, karena nilai-nilai ajarannya bersumber dari hasil pemikiran dan filosofi yang di hasilkan oleh manusia, tetapi Islam adalah sebagai agama wahyu (*samawi*) atau agama langit, karena nilai-nilai ajarannya bersumber langsung dari wahyu Tuhan Allah swt yang wahtukan kepada utusanNya Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan dan ajarkan kepada umatnya, di mana wahyu ini dan seluruh isi kandungannya adalah sebagai pedoman dan petunjuk orang-orang yang bertakwa baik yang bersifat material maupun yang bersifat immaterial.

Setelah cakupan esensial dari suatu pewarisan nilai budaya adalah terletak pada agama dan yang paling urgen dan mendasar dari agama Islam adalah dari sisi ketauhidan selain tentang syari'ah dan akhlak, maka di sini penting secara komprehensif nilai budaya yang terinternalisasi dalam setiap jiwa yang telah terformat dalam ajaran Islam adalah terwujud dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan dari adanya insting dan pembawaan atau bahkan terdapatnya kecenderungan asasi kemanusiaan bahwa jiwa manusia itu secara terus menerus dalam hidupnya selalu mencari apa yang disebut sebagai sumber kekuatan untuk dijadikan bagi dirinya dalam memenuhi hidupnya secara utuh.

Sumber kekuatan yang bersifat asasi dan kodrati yang sesungguhnya bersumber dari pemberian Sang Khalik Allah swt, maka inilah yang kemudian menjadi bekal bagi manusia dalam menghadapi realitas kehidupannya yang sesungguhnya tidak terlepas dari adanya hubungan antara nilai budaya dan nilai agama itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan. Nilai budaya dan nilai agama adalah sebagai satu kesatuan yang utuh dalam menyertai kekuatan manusia itu sendiri dalam menghadapi realitas dirinya sebagai makhluk yang lengkap secara lahiriah dan bahtiniah yang dapat terimplikasi dalam kehidupan spritualitas mereka baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam kaitan itu bila budaya adalah memuat sesuatu yang berakitan pendidikan, maka pewarisannya adalah yang bersifat ilmu pengetahuan. Dalam hal pendidikan sebagai pewarisan budaya yang sungguh sangat bermanfaat bagi keberlangsungan perkembangan ilmu pengetahuan yang secara keberlanjutan penting untuk diwariskan dari generasi sebelum kepada generasi sesudah agar terjadinya kesinambungan dan perkembangan dari pada ilmu pengetahuan itu sendiri yang sangat menentukan bagi terbangunnya kemajuan peradaban dan kemanusiaan.(Wahyudin, 2019)

Karena itu tugas pendidikan Islam notabenenya adalah menjadikan nilai-nilai budaya Islam dilaksanakan terus menerus dari generasi ke generasi. Hal itu karena kebudayaan khususnya kebudayaan Islam akan hilang jika tidak berfungsi sesuai nilai-nilai dan ketentuannya dan belum sempat diwariskan pada generasi selanjutnya dan hal ini menurut hemat penulis adalah sebagai upaya dan tanggung jawab dalam membentuk kesalehan sosial itu sendiri.

Disinilah letaknya orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pewarisan nilai budaya religius itu, karena Tanggung jawab adalah konsekuensi dari suatu perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan seseorang. Dengan demikian, maka makna tanggung jawab dapat berlaku bagi diri sendiri, dan juga bagi seseorang terhadap orang lain, selain itu tanggung jawab juga musti berkaitan dengan konsekuensi hukum yang berlaku dan dalam kaitan ini, maka orang tua sebagai generasi tua yang sudah memiliki kemampuan dan pengalaman dan sekaligus tanggung jawab agar tetap terrjaganya nilai-nilai religius itu tertanam kepada anak dan para generasi mudanya secara keseluruhan. Karena hal ini selain orang tua yang memikul tanggung jawab itu maka sebagai bangsa, pemerintah juga memiliki tanggung jawab .yang sama terhadap kesalihan sosial khususnya kepada anak dan para generasi muda anak bangsa.

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2004, atas terjadinya perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yakni pada pasal 26 tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup beberapa hal seperti memberikan pengasuhan pada anak, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, menunda pernikahan pada usia dini, serta memberikan pendidikan moral pada anak. Harapan untuk merealisasikan anak untuk menjadi anak shaleh dan shalehah dan memiliki kepribadian yang baik maka nilai-nilai pendidikan agama Islam

yang ada dalam agama islam itu sendiri harus diajarkan kepada anak.(Asnawan, 2019) Pendidikan bagi anak diupayakan untuk selalu merujuk kepada al-Quran dan hadis, selain itu orang tua memperhatikan keperluan baik yang terkait dengan kondisi psikologis dan biologis pada anak.(Syahid et al., 2020) Dengan demikian orang tua senantiasa berusaha melaksanakan tanggungjawab tersebut khususnya pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, karena memiliki peranan besar bagi perkembangan anak baik sejak masa anak-anak hingga masa depannya.

Dalam kajiannya yang sesungguhnya cukup luas terkait pewarisan nilai budaya religus dalam membentuk kesalihan sosisl anak dan generasi muda, maka tentu dalam karya tulis ini pewarisan tersebut adalah melalui upaya Pendidikan agama Islam, di mana dalam pendidikan Islam adalah bertujuan untuk memberikan pendidikan, pembimbingan dan pengarahan peserta didik dalam hal ini anak dan generasi muda, agar mereka memiliki pribadi yang Islami yakni pribadi yang beriman, melaksanakan perintah agama dan memiliki karakter yang baik dalam rancangan diri sebagai seseorang, bagian dari keluarga, bagian dari masyarakat, warga yang menempati suatu negara ataupun dunia.(Firmansyah, 2019) Dalam kaitan itu sangat menarik apa yang sudah lama dikemukakan oleh prof. Hasan Langgulung bahwa peninjauan pendidikan terdiri dari dua sisi yakni dari sudut pandang masyarakat dan pandangan individu. Pada pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan oleh generasi tua kepada generasi muda, sehingga terjadi kehidupan berkerlanjutan pada manusia, sedangkan pandangan individu pendidikan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi bisa dikembangkan. Individu itu seperti lautan dalam yang dipenuhi mutiara dan jenis ikan yang bermacam-macam tetapi tidak kelihatan dipermukaan. Posisinya berada di dasar laut. Perlu upaya seperti dipancing ,dijaring, atau diangkat untuk dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.(Langgulung, 2003)

Dari sinilah sebenarnya lahirnya inspirasi yang mesti terus diupayakan secara berkelanjutan bahwa pewarisan nilai budaya religius yang memuat ajaran Islam dalam rangka membentengi kepribadian dan karakter anak-anak dan generasi muda itu agar mereka memiliki kesalihan sosial yang baik, sehingga kesalihan dalam keberagamaan mereka sebagai perilaku yang tercermin dari adanya pewarisan nilai budaya religius itu benar-benar adalah sebagai hasil tanggung jawab para orang tua secara keseluruhan yang mereka sudah wariskan. Karena itu keberadaan nilai budaya religius tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam itu sendiri sebagai agama yang secara mutlak sudah menjadi kecenderungan yang melahirkan keyakinan bagi seorang muslim untuk menjalankan syariah Islam secara utuh (*kaffah*), sebagai cermin dan aktualisasi dari kesalihan sosial anak dan generasi muda, dalam kaitan ini juga dikarenakan Islam adalah juga sebagai mukjizat yang mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan identitasnya, sedangkan pada saat yang sama kekuatan mukjizat itu membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas itu, dan dengan identitas demikian, hal ini menjadi aturan dasar yang mengatur fitrah manusia itu sendiri yakni agar mereka tetap menjaga sekaligus saling mewariskan nilai budaya religius itu kepada anak-anak dan generasi mudanya, agar mereka menjadi insal kamil manusia utuh sebagai manusia salih dalam kehidupan sosial mereka.

KESIMPULAN

Eksistensi nilai budaya religus sebagai salah satu sumber kekuatan manusia selain sumber kekuatan pokok yaitu ketauhidan dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari dalil-dalil akli yang berasal dari kekuatan daya pikir manusia yang dapat melahirkan sebuah nilai budaya religius, kedua sumber kekuatan ini bagi manusia yang terus secara dinamis menghadapi berbagai problem baik dalam kehidupan individu dan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, maka pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk kesalihan sosial bagi anak dan generasi muda itu penting untuk diwariskan melalui proses pendidikan Islam secara berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab pertama dan utama adalah orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Kemenag.

- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam Pokok-pokok pikiran dan paradigma tentang Islam*. Gema Insani.
- Asnawan, A. (2019). Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 127–145. <https://doi.org/10.36835/AU.V1I2.237>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pewarisan>
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl M Yasin Limpo No, W. H. (2019). PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 86–102. <https://doi.org/10.24252/IP.V8I1.7887>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>
- Halim, A. (2015). *Kesalehan dan Integritas*. 13 April. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/7900/Kesalehan-dan-Integritas.html>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fisik>
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. 19 Agustus. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna Baru.
- Sabiq, S. (2012). *Fiqh Sunnah* (M. Muhayan (Trans.); 5th ed.). Penerbit Pena Pundi Aksara.
- Syahid, A., Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau, D., & Indragiri Hilir Propinsi Riau, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V5I01.148>
- Wibawa, S. (2021). *Kesalehan Sosial*. 28 April. https://mpd.ustjogja.ac.id/news85_kesalehan_sosial_prof_dr_sutrisna_wibawa_mpd.html